

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya dengan memunculkan beberapa jenis kesenian sebagai cerminan budaya masyarakat, misalnya kesenian rakyat. Cerminan budaya berarti sebuah pertunjukan seni yang mengandung sistem nilai dan falsafah yang dianut oleh masyarakat penyangganya. Untuk itu, memahami keberadaan seni tidak dapat dipisahkan dengan sosial budaya komunitas penyangganya. Menurut E.B Taylor (1966:6), bahwa, sebagai berikut

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang menjadi suatu adat istiadat setempat yang harus dilaksanakan secara turun temurun. Kebudayaan tersebut mengacu kepada ilmu pengetahuan, moral, hukum, adat istiadat, nilai-nilai, dan norma kehidupan, semuanya di bantu sesuai dengan kebutuhan masyarakat tertentu yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Adat istiadat di sini diwujudkan dalam bentuk upacara tradisional.

Upacara tradisional yang berkaitan dengan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur yang sangat berkaitan dengan kegiatan kehidupan manusia. Upacara tradisional pada umumnya memiliki makna dan tujuan,

yaitu untuk menghormati, mensyukuri, memuja dan memohon keselamatan kepada Tuhan Sang Pencipta. Upacara merupakan bentuk kegiatan kemanusiaan dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan, dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan oleh masyarakat terdahulu. Upacara yang dilakukan merupakan aktivitas tetap dari masyarakat tertentu yang secara keseluruhan melibatkan masyarakat sebagai pendukungnya. Seperti yang diungkapkan Basuki Sukamto (1980:3) bahwa sebagai berikut :

Upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang dalam bentuk tata cara yang relatif tetap disebut upacara tradisional. Masyarakat yang masih melestarikan adat kebiasaan dengan cara hidup yang turun temurun disebut masyarakat tradisional.

Pendapat di atas menerangkan bahwa tradisi suatu masyarakat yang selama ini masih dipertahankan keberadaannya mendapat pengaruh dari faham animisme dan dinamisme sejak jaman nenek moyang sampai sekarang, seperti upacara ruwatan, selamatan pernikahan, khitanan, kelahiran, kematian dan lain-lain. Tradisi ini masih dilakukan dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat desa Sirap kecamatan Tanjungsiang kabupaten Subang.

Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Indonesia sangat beranekaragam jenisnya. Keanekaragaman jenis kesenian tradisional tersebut dalam kehidupan, senantiasa tidak lepas dari masyarakat pendukungnya mereka lahir, hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat itu sendiri. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Sendjaya (1982:77) bahwa :

Kesenian tradisional adalah hasil karya cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat lokal dalam arti hanya digemari oleh kelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok tersebut.

Subang merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki berbagai kesenian tradisional, salah satu jenis kesenian tradisional yang hidup di lingkungan masyarakat pedesaan, khususnya di daerah Sirap kecamatan Tanjungsiang yaitu upacara *ngaruwat lembur*, dimana pada upacara tersebut terdapat sebuah tari yang dianggap paling tua dan disakralkan yaitu tari *ketuk tilu*. Tari *ketuk tilu* dalam upacara *ngaruwat lembur* merupakan tarian yang wajib dibawakan, karena tarian ini merupakan tarian persembahan bagi roh nenek moyang, meskipun pada saat ini fungsinya sudah mulai bergeser.

Sebagai bentuk seni, tari *ketuk tilu* merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, yang sesuai dengan keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirahma, dan wirasa. Di beberapa daerah, tari *ketuk tilu* dipertunjukkan pada acara-acara sosial, hajatan, pesta panen dan keramaian umum yang lebih dikhususkan ke acara *ngaruwat lembur*.

Upacara *ngaruwat lembur* yang ada di desa Sirap kecamatan Tanjungsiang merupakan upacara adat tradisional yang turun temurun yang mana upacara dijadikan suatu kewajiban bagi masyarakat daerah tersebut. Upacara *ngaruwat lembur* rutin dilaksanakan setahun sekali, biasanya dilaksanakan pada bulan Muharam. Tujuan dilaksanakannya upacara *ngaruwat lembur* yaitu untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini demi

kelangsungan hidup dan kehidupannya, di antaranya dengan cara membuka dan membuat pemukiman serta mengolah lahan pertanian menjadi sebuah tempat yang layak untuk dihuni. Selain rasa syukur kepada Tuhan, upacara ini bertujuan sebagai ucapan rasa terima kasih kepada jasa para leluhur (*karuhun*) Sunda khususnya, dan yang paling penting memupuk rasa kesatuan dan persatuan yang lebih ditekankan pada sifat gotong-royong.

Melakukan upacara adalah salah satu jalan untuk memperoleh ketentraman batin sipelaku upacara maupun sipenonton. Upacara ini biasanya ada yang dilengkapi dengan tari-tarian dan bunyi-bunyian, yang bertujuan sebagai ungkapan syukur untuk menghormati roh para leluhur (*karuhun*). Dalam pelaksanaan upacara biasanya dipimpin oleh seorang ketua adat, dukun yaitu orang yang dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu kebatinan di wilayah tersebut.

Dalam upacara *ngaruwat lembur*, tari *ketuk tilu* merupakan tarian yang dianggap sakral. Sebagian masyarakat menganggap bahwa tari *ketuk tilu* merupakan tarian yang paling tua umurnya, khususnya di daerah Sirap kecamatan Tanjungsiang. Tari *ketuk tilu* yang ada dalam upacara *ngaruwat lembur* sangat sederhana gerakannya. Realisasi dari tari *ketuk tilu* dalam upacara *ngaruwat lembur* yang berkembang di masyarakat desa Sirap kecamatan Tanjungsiang, hidup sebagai kesenian rakyat untuk hiburan dan pergaulan. Kata hiburan biasa digunakan untuk melampiaskan atau menghilangkan duka lara bagi pengunjunnya. Orang-orang yang hadirpun rata-rata benar-benar ingin menikmati seni pertunjukan tersebut sebagai alat

untuk menghibur atau melepas segala beban, sehingga dalam pertunjukannyapun seorang penari lebih menonjolkan wajah yang cantik, badan yang ramping dan menarik, serta busana yang gemerlapan semua itu bertujuan untuk menghibur semata, sedangkan yang dimaksud dengan fungsi pergaulan adalah dilihat dari segi penyajiannya, tari *ketuk tilu* ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan.

Masyarakat desa Sirap kecamatan Tanjungsiang pada umumnya yang bermata pencaharian sebagai petani, dalam kegiatan sehari-harinya masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Dalam upacara *ngaruwat lembur*, sesajen merupakan salah satu syarat yang harus ada. Tari *ketuk tilu* dalam upacara *ngaruwat lembur* pada awalnya berfungsi sebagai upacara ritual saja, tetapi lambat laun dengan berkembangnya jaman dan banyaknya tuntutan dari jaman itu sendiri, maka tari *ketuk tilu* mengalami pergeseran fungsi.

Tari *ketuk tilu* gerakan dasarnya merupakan perpaduan antara gerakan tari silat dengan gerakan tari yang hidup di kalangan rakyat, yang kemudian dalam perkembangannya terbentuk suatu gaya tersendiri. Gerak yang diungkapkan merupakan spontanitas tanpa alur sehingga lebih bersifat improvisasi. Pada dasarnya tari *ketuk tilu* yang masih utuh dimulai dengan tatalu, kemudian sesepuh kampung melakukan tarian tersebut dengan penuh penghayatan yang biasanya diiringi dengan lagu tertentu. Penari dalam menarikan tari *ketuk tilu* intinya berada pada pencapaian kepuasan yaitu kepuasan rasa atau kepuasan batin.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa tertarik dan mencoba mengadakan penelitian tentang tari *ketuk tilu* dalam upacara *ngaruwat lembur* yang ada di desa Sirap kecamatan Tanjungsiang kabupaten Subang melalui kegiatan penelitian. Ketertarikan peneliti dalam memilih objek tersebut, antara lain bahwa tari *ketuk tilu* dalam upacara *ngaruwat lembur* yang sekarang hidup dan berkembang di daerah desa Sirap kecamatan Tanjungsiang, telah mengalami pergeseran, baik dilihat dari segi fungsi maupun bentuk penyajian. Atas dasar itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Tari Ketuk Tilu dalam Upacara Ngaruwat Lembur di Desa Sirap Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang”. Dengan diangkatnya judul tersebut, sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang mengupasnya, baik di luar maupun di dalam Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Agar dalam pembahasan penelitian lebih terfokus dan spesifik, maka peneliti perlu merumuskan beberapa masalah ke dalam bentuk pertanyaan. Sebelum kebentuk pertanyaan, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah sebagai berikut : pertama, bentuk penyajian tari *ketuk tilu* dalam upacara *ngaruwat lembur* dengan indikator struktur koreografi, iringan busana dan rias. Kedua, fungsi dengan indikator fungsi tari sebagai upacara ritual dan fungsi tari sebagai hiburan atau pertunjukan. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menguraikan istilah yang dipergunakan di dalam judul penelitian, maka penulis ingin memperjelas istilah tersebut sebagai berikut :

Tari Ketuk Tilu = Jenis tarian khas Sunda yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan (ronggeng) yang hidup dikalangan rakyat. Sebuah nama tarian yang diambil dari nama waditra yang mengiringinya yaitu tiga buah ketuk (kendang kecil).

Ngaruwat Lembur = Tradisi ritual untuk mencegah hai-hai yang tidak diinginkan. Mengadakan syukuran untuk menolak bala (kamus Umum Basa Sunda)

Bertolak dari judul di atas, peneliti merincinya dalam beberapa pertanyaan.

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *ketuk tilu* pada saat ini dalam upacara *ngaruwat lembur* di desa Sirap kecamatan Tanjungsiang kabupaten Subang?
2. Bagaimana fungsi tari *ketuk tilu* pada saat ini dalam upacara *ngaruwat lembur* di desa Sirap kecamatan Tanjungsiang kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Menambah wawasan tentang kesenian rakyat daerah Jawa Barat, selain itu penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan melestarikan tradisi *ngaruwat lembur* sebagai salah satu adat masyarakat Jawa Barat, di samping

itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dalam menjaga dan melestarikan tradisi *ngaruwat lembur* dan seni tari *ketuk tilu* khususnya di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan tentang bentuk penyajian tari *ketuk tilu* pada saat ini dalam upacara *ngaruwat lembur* di desa Sirap kecamatan Tanjungsiang kabupaten Subang.
3. Mendeskripsikan tentang fungsi tari *ketuk tilu* pada saat ini dalam upacara *ngaruwat lembur* di desa Sirap kecamatan Tanjungsiang kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu baik bagi peneliti, instansi terkait dalam hal ini pemerintahan kabupaten Subang, maupun masyarakat setempat.

- a. Bagi peneliti, diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dan pengalaman yang berguna baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang
- b. Bagi instansi, diharapkan tarian *ketuk tilu* dapat dijadikan materi pembelajaran karena tarian ini merupakan tarian yang hampir punah, maka dengan dijadikan materi pembelajaran tarian ini akan tetap ada.

- c. Bagi masyarakat setempat (umum), upacara *ngaruwat lembur* merupakan suatu masukan dan acuan sehingga tradisi ini dapat berkembang dan bertahan di masa yang akan datang.
- d. Dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dalam menjaga dan melestarikan tradisi *ngaruwat lembur* dan seni tari *ketuk tilu* khususnya di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Asumsi

Tari *ketuk tilu* yang berada di desa Sirap kecamatan Tanjung siang kabupaten Subang, merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat Desa secara turun temurun. Dalam hubungan itu, peneliti berasumsi bahwa tari *ketuk tilu* merupakan unsur yang paling penting di dalam pelaksanaan upacara *ngaruwat lembur* yang biasa diselenggarakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan Muharam.

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu menetapkan suatu metode yang sesuai dan dapat membantu mengungkapkan suatu permasalahan. Keberhasilan suatu penelitian ilmiah tidak akan lepas dari metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tersebut, dan dalam hal ini metode yang digunakan adalah *metode deskriptif*.

Mengenai metode deskriptif dijelaskan pula oleh Sudyatma dan Ibrahim (1989:64) sebagai berikut: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang". Sekaitan ini peneliti menggunakan metode deskriptif terhadap masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Metode deskriptif dalam penelitian ini dibantu dengan teknik observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke tempat yang akan dijadikan penelitian. Setelah observasi, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh yang terkait, diantaranya : Bapak Kepala Desa Sirap, *sesepuh* kampung, masyarakat, pemusik atau pangrawit dan penari.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, adapun instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data adalah pedoman wawancara. Studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teoretis dengan cara mengkaji dan menelaah dari buku-buku, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan kamera foto, handycam dan waikman.

G. Lokasi Dan Sampel Penelitian

a. Lokasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di kabupaten Subang, dengan fokus penelitian di desa Sirap kecamatan Tanjungsiang.

b. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tari *ketuk tilu* dalam upacara *ngaruwat lembur* yang berada di desa Sirap kecamatan Tanjungsiang kabupaten Subang. Alasan peneliti mengambil sampel tersebut karena tari *ketuk tilu* dalam upacara *ngaruwat lembur* masih dapat bertahan dan dipertunjukkan, walaupun fungsi dan bentuk penyajiannya sudah mulai bergeser.